

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *The Handmaiden* dengan pendekatan psikologi media, teori male gaze, teori queer, dan metode analisis wacana kritis Sara Mills, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Karakter Hideko sebagai Produk Sistem Patriarki

Hideko dikonstruksikan sebagai korban sistem patriarki yang represif dan berlapis. Ia mengalami eksploitasi seksual, kontrol emosional, dan pembatasan kebebasan sejak masa kecil oleh pamannya yang merupakan figur otoriter laki-laki. Identitas dan tubuhnya dimanipulasi untuk memenuhi hasrat dan kepentingan laki-laki, menjadikannya simbol dari subordinasi perempuan dalam budaya patriarkal.

2. Manipulasi Psikologis dalam Narasi Visual

Film *The Handmaiden* menunjukkan bagaimana tubuh dan jiwa Hideko direduksi melalui visualisasi erotik dan penggambaran yang mendominasi secara estetis. Teknik kamera seperti close-up dan sudut high-angle memperkuat posisi Hideko sebagai objek pandang laki-laki (male gaze), terutama dalam adegan pembacaan erotika dan hubungan seksual awal dengan Sookhee.

3. Perubahan Fokalisasi dan Resistensi Perempuan

Fokalisasi dalam film ini bergeser dari dominasi laki-laki ke arah pengalaman perempuan, khususnya Hideko. Ia perlahan-lahan membangun kesadaran dan agensi hingga akhirnya berhasil melakukan pembebasan dari belenggu patriarki. Ini ditunjukkan dalam tindakan simbolis seperti pembakaran koleksi erotika dan keputusannya untuk membangun kehidupan bersama Sookhee di luar kendali laki-laki.

4. Efek Psikologis dari Patriarki terhadap Hideko

Tekanan sistemik yang dialami Hideko melahirkan trauma emosional, disosiasi identitas, dan rasa takut yang mendalam. Psikologi media memungkinkan pemahaman bahwa penindasan gender tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menyentuh ranah kognitif dan afektif tokoh perempuan.

5. Film Sebagai Arena Kontradiksi Ideologis

The Handmaiden memuat kompleksitas ideologis. Di satu sisi, ia merepresentasikan dominasi patriarki melalui estetika erotik, tetapi di sisi lain juga menyuarakan perlawanan dan pemulihan melalui representasi queer dan kesadaran karakter perempuan. Ini menunjukkan bahwa media tidak sepenuhnya tunduk pada ideologi dominan, melainkan juga dapat menjadi ruang resistensi.

5.2 Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam kajian media dan gender, khususnya dalam konteks representasi perempuan dan struktur patriarki. Diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang bagaimana film queer mengonstruksi agensi perempuan, serta bagaimana penonton dari berbagai latar budaya menafsirkan representasi tersebut.

2. Bagi Sineas dan Praktisi Media

Hasil penelitian ini menjadi pengingat penting agar produsen film lebih reflektif dalam menyusun narasi visual, terutama dalam menampilkan tubuh dan identitas perempuan. Sensitivitas terhadap isu gender dan kekuasaan harus diintegrasikan dalam proses kreatif agar tidak secara tidak sadar mereproduksi ketimpangan simbolik yang merugikan kelompok tertentu.

3. Bagi Masyarakat Umum dan Penonton Film

Penonton diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi film, khususnya dalam membaca simbol, narasi, dan cara tubuh perempuan ditampilkan. Dengan demikian, film tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dijadikan medium refleksi terhadap persoalan sosial dan budaya yang lebih luas.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Disarankan agar pendekatan psikologi media diperluas pada film-film lain yang mengangkat isu gender dan seksualitas, baik dari budaya Asia maupun Barat. Selain itu, penggunaan metode etnografi penonton juga menarik untuk mengetahui bagaimana respon audiens terhadap film-film bertema queer dan patriarki.

